

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Dalam dunia jurnalistik, media massa cenderung memiliki stigma bahwa orang-orang yang berpakaian atau berperilaku laki-laki menjadi perempuan dan perempuan yang berpakaian atau berperilaku laki-laki adalah seorang *transgender*, waria, LGBT, *transsexual*, *cross-gender* (Sari, 2016: 33). Stigma yang dibangun ini bukan sebatas pada pengotakan sebuah gender pada masyarakat namun sampai pada pembencian terhadap kaum ini. Seperti pada jurnal *framing* LGBT (*lesbian, gay, bisexual, transgender*) (Lingga & Syam, 2018) kaum LGBT pada portal berita Republika.co.id mengandung unsur penolakan atau pertentangan terhadap kaum ini, sedangkan Tempo.co tidak mempermasalahkan adanya kaum LGBT ini karena Tempo.co berpendapat bahwa semua orang dapat mengekspresikan haknya sebebas-bebasnya.

Tidak hanya itu *framing* pemberitaan *transgender* seperti penyuka pesta sesama jenis, pesta narkoba sangat sering diberitakan oleh media (Nirwanto, 2016: 11). Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa media cenderung memberikan gambaran negatif tentang masyarakat yang berperilaku menjadi seorang *transgender*. (Sarri, 2018)

Selain distigmakan negatif oleh media, *transgender* dalam dunia perfilman digambarkan sebagai sosok yang diposisikan sebagai kaum tertindas, terpojok bahkan terhina (Yudah, 2013: 39). Seperti pada film *Renita, Renita* (2016) karya Tonny Trimarsanto, yang menceritakan tentang seorang *transgender* yang mengalami pelecehan hingga kekerasan fisik maupun seksual. Namun hal ini dianggap wajar karena stigma *transgender* sudah terlanjur jelek pada mata masyarakat (Sari : 2016).

Seperti yang peneliti katakan diatas, definisi *cross-gender*, *transgender*, *LGBT*, *transsexual* sering disamaartikan oleh masyarkat ataupun media padahal mereka memiliki perbedaan. *Cross-gender* adalah seseorang yang mengalami perubahan gender atau mengalami *cross-gender* dari maskulin menjadi feminin ataupun dari feminin menjadi maskulin (Thowok, 2005: xi). Sedangkan *transgender* adalah suatu istilah untuk mengapresiasi seseorang yang berani mengungkapkan identitas gender yang berbeda dari seksualitasnya (Yarhouse, 2015: 20).

Kemudian menurut Sanger & Hines (2010: 77) *transsexual* adalah orang-orang yang ingin merubah hormon ataupun jenis kelamin yang mereka miliki melalui proses medis. Sedangkan LGBT adalah gerakan dari kaum *lesbian*, *gay*, *bisexual* dan *transgender* untuk menyuarakan keterbukaan akan hak pada kaumnya. *Cross-gender* sendiri adalah persilangan pada gender (Klett, 2009: 8). Di penelitian ini akan diteliti penggambaran *cross-gender* dalam diri Juno pada film *Kucumbu Tubuh Indahku*.

Cross-gender sendiri dalam buku Rush (2000: 576) diartikan sebagai proses atau kebiasaan mengambil peran lawan jenis dengan mengadopsi pakaian, gaya rambut, cara berbicara dan gerak tubuh yang dianggap masyarakat sebagai karakteristik dari jenis kelamin tersebut. Namun *cross-gender* sendiri dianggap sebagai gejala psikologis yang dalam prakteknya harus melalui berbagai diagnosis. Diagnosis ini akan melewati beberapa pendekatan psikologis.

Namun seiring perkembangan jaman, *cross-gender* berubah melalui proses aspek sosial budaya sehingga melahirkan istilah dalam kacamata seni. Dalam dunia seni, *cross-gender* merupakan ekspresi dan usaha menggalang sebuah keselarasan atas unsur semesta yang berposisi biner. *Cross-gender* juga dipahami sebagai pelintasan secara luas tidak seputar gender saja, pelintasan yang dimaksud ialah tiada batas. *Cross-gender* sangat berkembang pesat dalam dunia seni pertunjukan khususnya pertunjukan tradisional seperti pentas pewayangan (Thowok 2005: xi). Konsep inilah yang akan peneliti ambil sebagai dasar berpikir *cross-gender*. Alasan kenapa peneliti mengambil konsep ini karena film Kucumbu Tubuh Indahku lebih memiliki banyak keterkaitan dengan konsep *cross-gender* dalam dunia seni.

Pada film Kucumbu Tubuh Indahku, Juno sebagai penari lengger merupakan contoh seorang *cross-gender*. Film ini diangkat oleh sutradara Garin Nugroho berdasarkan kisah Rianto namun tidak sepenuhnya mengadopsi kisah nyata dari kisah Rianto sebagai penari lengger lanang. Juno dinarasikan sebagai tokoh wewayangan Arjuna, seseorang yang memiliki citra

kesempurnaan maskulinitas atau biasa disebut dengan “lelanangning jagat” (Thowok, 2005: 42).

Gambar I.1 : Poster film Kucumbu Tubuh Indahku



Sumber: google.com

Cross-gender dalam gambaran wayang orang yang mewujudkan tokoh laki-laki dapat dilakukan oleh tokoh perempuan. Namun dalam banyak kasus biasanya menjadi keluar dari batas laku pribadinya kemudian menjadi bagian dari perilaku kesehariannya. *Kucumbu Tubuh Indahku* adalah film pertama Indonesia yang menceritakan tentang *cross-gender* di Indonesia. Juno dalam film ini dinarasikan sebagai seorang yatim piatu karena ayahnya terpaksa meninggalkan Juno akibat peristiwa pembantaian tahun 1965.

Juno kemudian belajar menari dengan beberapa gurunya. Menari umumnya diperankan oleh perempuan dan sangat jarang dilakukan oleh laki-laki. Juno dinarasikan sebagai seorang yang memiliki jiwa penari seperti perempuan. Fenomena *cross-gender* sendiri muncul saat Juno mulai menari layaknya

perempuan, memiliki badan tegap namun lemah gemulai seperti perempuan ketika sedang menari. Dalam seni pertunjukan fenomena ini merupakan anugerah atau berkah dari Tuhan YME sebagai manusia yang dapat melakukan *cross-gender* (Thowok, 2005: 99).

Fenomena tentang *cross-gender* banyak ditemui pada tari-tari tradisional contohnya pada tarian lengger. Tari lengger ini juga berkaitan dengan film yang diangkat oleh peneliti, tari lengger adalah seni tari tradisional kerakyatan yang memiliki nilai-nilai luhur budaya masyarakat Jawa Tengah. Tarian ini menceritakan tentang ungkapan syukur masyarakat sekitar pada sebuah acara setelah panen raya (Fatmawati: 2018: 145). Tari lengger sendiri biasa disebut sebagai seni populer yang sudah ada sejak jaman dahulu di daerah Banyumas. Tarian ini dianggap sebagai tarian ritual dan hiburan. Ritual tersebut biasanya digunakan untuk persembahan kepada Dewi Sri.

Kesenian Tari Lengger juga merupakan perpaduan antara seni tari ronggeng dan seni tari tayub. Yang membedakan adalah penari ronggeng dan tayub diperankan oleh penari perempuan, sedangkan penari lengger diperankan oleh penari laki laki yang sengaja berperan sebagai sosok perempuan. Lengger menurut masyarakat Banyumas berasal dari kata *leng* yang berarti lubang dan *jengger* yang berarti mahkota pada ayam jago.

Selain kesenian tari lengger, Didik Nini Thowok yang merupakan pelopor tari *cross-gender* juga menganggap bahwa isu LGBT dan *cross-gender* sangat berbeda konteks. Konteks LGBT lebih membicarakan pada cita-cita

keterbukaan akan hak pada kaumnya, sedangkan *cross-gender* lebih merujuk pada seni tradisi yang sudah ada dari zaman dulu ("Didik Nini Thowok,

Gambar I.2: Penampilan Hudson (IMB)



Sumber: google.com

Dagelan dan Edukasi Crossgender dalam Tarian - Whiteboard Journal", 2020).

Adapun fenomena *cross-gender* juga terdapat dalam dunia hiburan. Contohnya, Hudson yang saat itu menjadi kontestan Indonesia Mencari Bakat (IMB) berhasil membuat pertunjukkan bernyanyi dengan dua kepribadian gender, gender maskulin dan gender feminis. Hal ini membuat Hudson dikenal sebagai penyanyi yang memiliki dua kepribadian gender.

Gambar I.3: Poster film Pretty Boys



Sumber: google.com

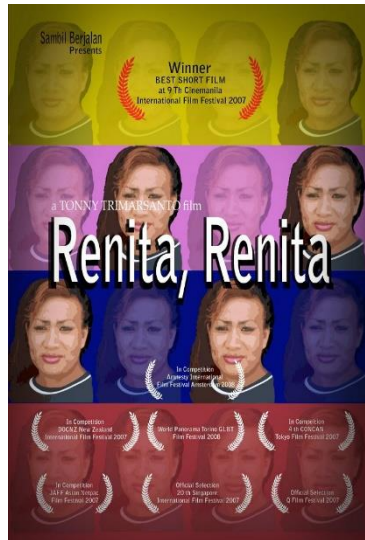
Selain film Kucumbu Tubuh Indahku, film yang mengangkat isu *cross-gender* adalah Pretty Boys (2019). Pretty Boys merupakan film yang menceritakan tentang dua anak muda bernama Rahmat dan Anugerah yang pergi merantau dan berkeinginan menjadi artis hingga pembawa acara. Awalnya mereka hanya menjadi penonton bayaran hingga kemudian mereka bertemu dengan Roni yang membukakan jalan untuk menjadi host dalam suatu acara televisi. Namun jalan yang harus dilewati oleh Rahmat dan Anugerah mengharuskan menjadi banci atau waria. Mereka menjadi banci atau waria hanya untuk mengejar rating dalam televisi. Meskipun dalam dunia nyata mereka tetap menjadi seorang laki-laki dan arah orientasi seksual mereka juga *straight*. Hal ini dibuktikan dengan cinta segitiga antara Rahmat, Anugerah dan Asty.

Kesamaan dengan film Kucumbu Tubuh Indahku dan Pretty Boys adalah peran *cross-gender*. Pada film Pretty Boys peran *cross-gender* nampak ketika Anugerah dan Rahmat menjadi host dalam suatu acara televisi. Film Pretty Boys tidak menjadi subjek penelitian karena peneliti ingin lebih fokus pada penggambaran tokoh *cross-gender* dengan masyarakat sekitar pada masa itu. Selain itu, film Kucumbu Tubuh Indahku sangat menarik untuk diteliti karena film tersebut diambil dari kisah nyata seorang penari lengger lanang dimana film ini menggambarkan realitas sosial yang terjadi pada masa itu.

Berbeda halnya pada film Renita, Renita. Sebuah film dokumenter tentang *transgender* karya Tonny Trimarsanto yang rilis pada tahun 2006. Film ini menceritakan seorang anak yang dipaksa oleh kedua orang tuanya masuk

pesantren. Dimana seorang anak laki-laki ini sejak kecil bercita-cita menjadi dokter dan menjadi wanita. Namun setelah masuk pesantren anak ini mengalami pelecehan dan kekerasan.

Gambar I.4: Poster film Renita, Renita



Sumber: google.com

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gamanite Adeline Elvine mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Surabaya yang berjudul *Penggambaran Relasi Homoseksual dalam Film Arisan* tahun 2020 menghasilkan penelitian sebagai berikut; Sakti dan Nino (Pemeran utama film Arisan) melakukan pendekatan hubungan yang sama dengan pasangan heteroseksual lainnya. Hal ini ditandai dengan Sakti dan Nino mengalami tahap tatap muka, ketertarikan hingga mendalami suatu hubungan tersebut.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan apa yang peneliti buat terletak pada topik yang peneliti bahas. Peneliti terdahulu membahas mengenai homoseksual namun penelitian ini membahas lebih kepada *cross-gender*, dimana pengertian

atau konsep dari *cross-gender* dan homoseksual berbeda. Selain itu perbedaan penelitian terletak pada subyek penelitian.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Raissa Noverine mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Surabaya yang berjudul *Pemaknaan Penonton Dewasa Awal Mengenai Transgender dalam Film The Danish Girl* tahun 2018 menghasilkan penelitian yang terbagi menjadi tiga bagian. Pertama *dominant-hegemonic code* menunjukkan persetujuan adanya fenomena *transgender* dan mereka menyetujui adanya beberapa ketertarikan seksual seperti pada film *The Danish Girl*. Kedua, *negotiated code* pada tahap ini mereka menyetujui adanya fenomena *transgender* namun mereka masih menganggap kaum ini sebagai kaum minoritas dan mengalami banyak pertentangan di masyarakat. Ketiga, *opposite code* mereka tidak mengakui adanya *transgender* dan mereka menyadari bahwa *transgender* harus selayaknya dibenci oleh masyarakat.

Penelitian terdahulu menjadi berbeda dengan penelitian ini, karena peneliti ingin mengkonstruksi penggambaran karakter *cross-gender* dengan karakter film lainnya dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku*. Sedangkan penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada pemberitaan film *The Danish Girl*.

Setelah melihat penelitian-penelitian terdahulu, peneliti memilih metode analisis naratif. Peneliti memilih analisis naratif karena ingin memberikan gambaran tentang tujuan film ini dibuat dari sisi pembuat film yang dapat dianalisis dalam analisis naratif. Selain itu analisis naratif juga memiliki

beberapa kelebihan diantaranya *pertama*, analisis naratif dapat mengungkapkan nilai dan arti dari sebuah cerita. *Kedua*, analisis naratif dapat memahami bagaimana dunia seputar politik dan sosial dalam beberapa pandangan tertentu. *Ketiga*, analisis naratif dapat membuat penyelidikan kecil mengenai hal yang tersembunyi dalam suatu cerita narasi. *Keempat*, analisis naratif mencerminkan suatu kesinambungan dan perubahan pada komunikasi dalam suatu narasi. (Eriyanto, 2015: 10). Analisis naratif membantu peneliti dalam menganalisis penggambaran karakter *cross-gender*.

Adapun model aktan yang akan dipilih karena peneliti ingin menggambarkan karakter *cross-gender* pada film Kucumbu Tubuh Indahku yang dapat dilihat dari potongan-potongan adegan pada film Kucumbu Tubuh Indahku. Model aktan memiliki enam fungsi objek, subjek, pengirim (*destinator*), penerima (*receiver*), pendukung (*adjuvant*) dan penghambat (*traitor*). Enam fungsi objek ini memiliki relasi yang saling terkait diantaranya (Ayudila & Dugis & Yuni, 2016: 78).

Film Kucumbu Tubuh Indahku menjadi menarik untuk dilakukan penelitian karena pada film ini menggambarkan karakter *cross-gender* yang sering disamaartikan dengan *transgender*, *transsexual* hingga LGBT dan memperlihatkan hubungan antara masyarakat sekitar sebagai seorang *cross-gender*. Selain itu kajian mengenai *cross-gender* juga sangat jarang diteliti dan kebanyakan penelitian merujuk pada *transgender*, *transsexual* dan juga LGBT meskipun angkanya masih terbilang kecil (Rumata, 2020: 177).

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan peneliti diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa rumuskan masalah adalah “Bagaimana penggambaran *cross-gender* pada Film Kucumbu Tubuh Indahku?”

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan peneliti diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran *cross-gender* pada Film Kucumbu Tubuh Indahku.

I.4 Batasan Masalah

Berdasarkan penjelasan peneliti diatas maka dapat dirumuskan batasan masalah yang meliputi objek penelitian, subjek penelitian dan metode penelitian. Objek penelitian ini adalah penggambaran *cross-gender* dalam film. Subjek penelitian ini adalah film Kucumbu Tubuh Indahku. Metode yang peneliti gunakan adalah metode analisis naratif model *aktan* yang melihat relasi antara karakter satu dengan yang lain. Penelitian ini juga akan lebih berfokus pada karakter *cross-gender* dalam film Kucumbu Tubuh Indahku.

I.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian penggambaran karakter *cross-gender* dalam film “Kucumbu Tubuh Indahku” diharapkan dapat menambah referensi pada dunia ilmu komunikasi khususnya pada penelitian yang menggunakan metode analisis naratif.

Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu tentang *cross-gender* yang masih jarang diteliti serta dapat menjadi bahan penelitian selanjutnya yang akan menggunakan kajian ilmu *cross-gender*.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian penggambaran karakter *cross-gender* dalam film “Kucumbu Tubuh Indahku” diharapkan dapat menambah pemahaman baru kepada pembaca mengenai *cross-gender* yang sering disamaartikan dengan *transgender*, transeksual, LGBT dan istilah gender lainnya.

Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi kepada sineas mengenai penggambaran karakter *cross-gender* dalam film “Kucumbu Tubuh Indahku”.

1.5.2 Manfaat Sosial

Penelitian penggambaran karakter *cross-gender* dalam film “Kucumbu Tubuh Indahku” diharapkan dapat menambah wawasan pada pembaca

tentang definisi dan karakter *cross-gender* khususnya pada film
“Kucumbu Tubuh Indahku”.